

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menuntut setiap orang untuk membenahi diri dan meningkatkan potensi masing-masing. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat membenahi diri adalah melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Undang–Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran saat ini, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Padahal melalui proses pembelajaran yang baik diharapkan dapat tercapai tujuan pendidikan nasional.

Masalah tersebut menjadi faktor penghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan pada mata pelajaran Fisika. Hal ini disebabkan oleh materi fisika memiliki tujuan pembelajaran yang berupa siswa diharapkan tidak hanya mampu menguasai materi dan konsep fisika saja, tetapi juga siswa diharapkan mampu menghubungkan atau mengaplikasikan konsep–konsep fisika tersebut dalam kehidupan sehari–hari. Mengingat pentingnya ilmu fisika dalam berbagai bidang kehidupan manusia, maka perlu diperhatikan mutu pengajaran mata pelajaran fisika yang di ajarkan di tiap jenjang dan jenis pendidikan. Hal ini berarti proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan fisika.

Umumnya pelajaran fisika sampai saat ini masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Melalui penelitian awal yang dilakukan, peneliti menyebarkan angket kepada 30 siswa di SMA Negeri 1 Takengon. Dari hasil angket tersebut, 73% (22 orang siswa) berpendapat fisika adalah pelajaran yang sulit dan kurang menarik, 17% (5 orang siswa) berpendapat fisika biasa saja, dan hanya 10% (3 orang siswa) yang berpendapat fisika mudah dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berlangsung secara efektif.

Proses pembelajaran yang kurang efektif akan mempengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan tingkat ketercapaian hasil yang diperoleh tidak maksimal. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru fisika yang mengajar di SMA Negeri 1 Takengon mengatakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika masih belum seperti yang diharapkan. Bahkan nilai rata-rata dari nilai ujian semester masih di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari data yang diperoleh, nilai rata-rata ujian semester ganjil kelas X yaitu 58,18, sedangkan nilai KKM untuk kelas X adalah 60. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan penyampaian materi pembelajaran, pemberian contoh soal, mengerjakan soal latihan dan tanya jawab. Dengan kata lain, model pembelajaran yang digunakan masih klasikal yakni model pembelajaran langsung.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, peneliti menawarkan model pembelajaran *inquiry training*. Dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini didasarkan karena rangkaian kegiatan pembelajaran *inquiry training* menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pembelajaran ini juga menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Selain itu, pemilihan model pembelajaran ini didasarkan pada pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa. Dimana karakteristik siswa di lokasi penelitian memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu.

Hasil penelitian sebelumnya (Marita, 2012) diperoleh nilai rata-rata pretes 39,1 setelah diberi perlakuan yaitu dengan model pembelajaran *inquiry training* maka hasil meningkat dengan nilai rata-rata 72,3 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Zat dan Wujudnya di Kelas VII Semester I MTs Negeri 3 Medan T.P. 2012/2013”. Demikian juga dengan peneliti lainnya (Siburian, 2012), hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* diperoleh nilai rata-rata posttest 76,43 dan dengan menggunakan model pembelajaran langsung diperoleh nilai rata-rata posttest 64,57 dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Training* dan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Langsung pada Materi Pokok Suhu dan Kalor di SMK Negeri 2 Pematang Siantar Kelas XI Semester I T.A 2011/2012”.

Selain itu, ada juga peneliti lainnya (Azmi, 2010), hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* diperoleh nilai rata-rata posttest 81,13 dan dengan menggunakan model pembelajaran langsung diperoleh nilai rata-rata posttest 74,50 dengan judul “Perbedaan Model Pembelajaran *Inquiry* dengan Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Listrik Dinamis Kelas X di SMA Negeri 1 Pangkalan Susu Kelas T.P 2009/2010”.

Adapun kendala dalam penelitian sebelumnya adalah kurang dapat mengkondisikan situasi pada saat pembelajaran *inquiry training* berlangsung. Ketika tahap menghadapi pada masalah, peneliti memberikan masalah berupa pertanyaan. Kemudian kendala lainnya adalah terlalu banyak memberikan instruksi. Hal tersebut dapat mengurangi efektifitas pembelajaran *inquiry training*.

Maka untuk mengatasi kendala tersebut sebelum melaksanakan proses pembelajaran peneliti mempersiapkan permasalahan yang menggugah rasa ingin tahu sehingga siswa termotivasi untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan. Selain itu peneliti lebih menekankan informasi tentang tahap pembelajaran. Dengan demikian diharapkan efektifitas pembelajaran *inquiry training* yang dilaksanakan lebih maksimal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “**Perbedaan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran *Inquiry Training* dan Model Pembelajaran Konvensional pada Materi Pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Takengon T.P 2012/2013.**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Proses pembelajaran belum berlangsung secara efektif.
2. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan.
3. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi.
4. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan di kelas X SMA Negeri 1 Takengon pada semester II Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Penelitian pada kelas eksperimen dilakukan dengan model pembelajaran *inquiry training*
3. Materi pembelajaran pada penelitian ini hanya dibatasi pada materi listrik dinamis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Takengon T.P 2012/2013?

2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Takengon T.P 2012/2013?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa di kelas X semester II SMA Negeri 1 Takengon T.P 2012/2013 selama pelaksanaan model pembelajaran *inquiry training*?
4. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Inquiry training* dan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Takengon T.P 2012/2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Takengon T.P 2012/2013.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Takengon T.P 2012/2013.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar di kelas X semester II SMA Negeri 1 Takengon T.P 2012/2013 selama pelaksanaan model pembelajaran *inquiry training*.
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *inquiry training* dan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Takengon T.P 2012/2013..

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai alternatif pemilihan model pembelajaran pada mata pelajaran fisika.
2. Sebagai bahan informasi hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training*.

1.7 Definisi Operasional

- ❖ Model pembelajaran *inquiry training* adalah upaya pengembangan para pembelajar yang mandiri, metodenya mensyaratkan partisipasi aktif siswa dalam penelitian ilmiah. Siswa sebenarnya memiliki rasa ingin tahu dan hasrat yang besar untuk tumbuh berkembang. Model pembelajaran *inquiry training* memanfaatkan eksplorasi kegunaan alami siswa, memberikan siswa arahan-arahan khusus sehingga siswa dapat mengeksplorasi bidang-bidang baru secara efektif (Joyce *et al*, 2009).

